

NILAI-NILAI ETIKA BUDAYA JAWA DALAM TAFSIR AL-HUDA

Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda

NOVITA SISWAYANTI

NOVITA SISWAYANTI

Puslitbang Lektur dan Khazanah
Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama
Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp./
Fax. 021-3920713
e-mail: iieta_1717@yahoo.com
Naskah diterima: 1 Mei 2013
Naskah direvisi: 29 Juli-12 Agustus
2013
Naskah disetujui: 19 September
2013

ABSTRACT

Tafsir Al-Huda, *interpreting Quran in Javanese language, is one of Indonesia interpretation in which the context projecting the process of mingle between Quran and Javanese culture heritage owned by the author with social culture condition surrounded.* Tafsir Al-Huda is a guidebook for experiencing sacred messages of Quran which is filled with moral values of Javanese culture. This research tried to study Javanese ethical values written in Tafsir Al-Huda. Content analysis method with hermeunetic approach is used in this study by interpreting symbols in form of text in order to find its meaning. This research conclude that Tafsir Al-Huda has Javanese cultural perspective, use cultural context, and has acomodating and integrating interconection. Tafsir Al-Huda embody the Javanese philosophy and view of life to make society remember the God and be aware to any behavior and saying (eling lan waspada), tolerate and respect others (tepa selira), and live in harmony with the concept that harmony can create unity, dispute can create separation (rukun agawe santosa lan crah agawe bubrah).

Keywords: Quran, Tafsir Al-Huda, Javanese Ethical Values, Bakri Syahid

ABSTRAK

Tafsir Al-Huda, *tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa, merupakan salah satu khazanah tafsir Indonesia yang dalam konteksnya memproyeksikan proses pengumpulan antara Al-Qur'an dengan warisan budaya Jawa yang dimiliki pengarang dengan kondisi sosial budaya Jawa yang melingkupinya.* Tafsir Al-Huda semacam "guidebook" bagi pengamalan pesan-pesan suci Al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai etika budaya Jawa. Penelitian ini berupaya mengkaji nilai-nilai etika Jawa yang terdapat pada Tafsir Al-Huda. Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeunetika, yakni menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Huda berperspektif budaya Jawa yang bersifat kultural-kontekstual serta akomodatif dan integratif-interkoneksi. Tafsir Al-Huda mengejawantahkan falsafah dan pandangan hidup Jawa dalam hidup bermasyarakat agar eling lan waspada (ingat kepada Allah dan waspada terhadap setiap tingkah laku ucapan dan perbuatan) dan bersikap tepa selira (tanggung rasa, toleransi menghargai hak orang lain), dan rukun agawe santosa lan crah agawe bubrah (kerukunan dapat menciptakan persatuan, perselisihan dapat menciptakan perpecahan).

Kata kunci: Teks Al-Qur'an, Tafsir Al-Huda, Etika Jawa, Bakri Syahid

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang bersifat universal, abadi, adil, sesuai dengan fitrah manusia, yang kaya akan kisah-kisah penuh hikmah dan pelajaran, dan juga mengandung hukum secara umum yang menuntun dan memberi petunjuk kepada tiap-tiap individu untuk membangun ketakwaan kepada Allah dan menyempurnakan budi pekerti luhur serta budidaya manusia (Syahid, 1979: 7). Al-Qur'an di mana pun dan kapan pun akan selalu berinteraksi dengan nilai-nilai kebudayaan manusia dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda dan terus berubah. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan juga berfungsi merespon setiap stimulus dari lingkungan sosial dan budaya melalui simbol-simbol bahasa (Rodhi, 2000: 188-189).

Interaksi nilai-nilai Al-Qur'an yang bersifat *global-normatif* dengan nilai-nilai etika Jawa yang bersifat *lokal-historis* direpresentasikan dan ditranskripsikan ke Bahasa Jawa secara literer dan historis oleh Bakri Syahid menjadi sebuah tafsir yang bernama *Tafsir Al-Huda*. *Tafsir Al-Huda* dikarang dan ditulis oleh Bakri Syahid, seorang ksatria kharismatik, purnawirawan militer dan juga Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1972-1976) asal Yogyakarta. *Tafsir Al-Huda* termasuk salah satu khazanah kajian tafsir Al-Qur'an Indonesia di antara karya-karya terbaik kiai-kiai kharismatik Indonesia, yaitu Kiai Muhammad Saleh Darat dari Semarang dengan karyanya *Tafsir Basa Jawi* dalam Bahasa Jawa dalam huruf Arab (1892 M), *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Tafsir Berbahasa Jawa Karya KH Bisri Musthofa, dan *Tafsir Al-Iklil* Tafsir Berbahasa Jawa karya KH. Misbah Mustafa (Muhsin, 2012: 52).

Tafsir Al-Huda merupakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz berbahasa Jawa, memiliki keunikan dan keistimewaan dalam metode penulisan dan penyalinan ayat-ayat Al-Qur'an, dan dilengkapi dengan transliterasi teks Al-Qur'an dalam Bahasa Latin, sehingga mudah dipahami oleh pembaca

yang belum lancar membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu *Tafsir Al-Huda* juga memiliki daya tarik tersendiri pada penjabaran dan penjelasan ayat perayat yang bernuansa nilai-nilai etika dan moral budaya Jawa yang dapat membangun karakter dan perilaku bangsa. *Tafsir Al-Huda* juga sarat dengan intisari nilai-nilai spiritual dan budi pekerti Jawa yang terdapat pada *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulang Reh*. Serat yang berisi ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram yang digubah dalam bentuk tembang agar mudah diingat dan lebih "membumi". *Serat Wulang Reh*, berisi pendidikan yang menekankan pada pengembangan hati, rasa, emosionalitas, atau bahkan spiritualitas (Syahid, 1979: 9).

Tafsir Al-Huda berbahasa Jawa ini berusaha memahami Al-Qur'an dalam konteksnya sebelum kemudian memproyeksikannya ke dalam situasi dan kondisi masyarakat Jawa. Tafsir ini sebagai semacam "guidebook" bagi pengamalan pesan-pesan suci Al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai etika dan norma-norma budaya Jawa. *Tafsir Al-Huda* mengejawantahkan falsafah dan pandangan hidup Jawa dalam hidup bermasyarakat agar *eling lan waspada* (ingat kepada Allah dan waspada terhadap setiap tingkah laku ucapan dan perbuatan), *aja dumeah* (jangan mentang-mentang) dan menjauhi sifat *adigang, adigung, dan adiguna* (sombong), bersikap *tepa selira* (tenggang rasa, toleransi menghargai hak orang lain), dan *rukun agawe santosa lan crah agawe bubrah* (kerukunan dapat menciptakan persatuan, perselisihan dapat menciptakan perpecahan).

Dalam *purwaka*-nya, Bakri Syahid menuliskan bahwa jika sikap-sikap tersebut di atas direpresentasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka antarindividu akan hidup tentram, bahagia, sejahtera, dan dinamis. Kasih sayang dan tolong-menolong akan membangun dan menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih makmur. Terutama sekali dalam menghadapi 'hegemoni budaya' yang ditayangkan lewat media cetak dan elektronik diperlukan kondisi budaya yang kokoh

dan tangguh menghadapi tantangan globalisasi atau arus budaya Barat yang dapat memudahkan nilai-nilai etika Jawa dan bahkan mengubah sikap dan pola masyarakat terhadap budaya Jawa (Syahid, 1979: 7).

Arus globalisasi yang melaju seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak disertai dengan hal yang sama dalam bidang kehidupan moral, etika dan spiritualitas, telah mengubah wajah dunia hari ini. Bukan hanya jarak yang terasa dekat, tapi sekat-sekat antarkebudayaan dan peradaban semakin tipis dan semakin rapuh dibawa arus materialisme, hedonisme, pragmatisme peradaban modern. Dari perkembangan tersebut, interaksi antarkebudayaan semakin intensif, sehingga secara tidak langsung telah terjadi pengikisan terhadap budaya tradisional (*folk culture*) dan juga semakin renggangnya rasa kebersamaan, keakraban, nasionalisme, upaya-upaya memajukan kepentingan dan ketertiban umum, pelanggaran nilai-nilai sosial, etika, dan agama terjadi hampir di semua belahan dunia.

Jika tidak ingin karakter bangsa dan kebudayaan Jawa tergeser oleh perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan budaya Timur, kita haruslah tetap bertahan pada nilai-nilai luhur yang dikandungnya sembari mengadaptasi budaya-budaya yang ada di sekitarnya, baik dalam ranah konsep maupun perilaku sehari-hari. Selain itu diperlukan pendayagunaan seluruh '*potensi budaya*' yang ada. '*Bahasa Jawa, Budaya Jawa, Jagad Jawa*' memiliki potensi yang dapat diberdayakan. Terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya perlu dilakukan reinterpretasi, readaptasi, dan rekontekstualisasi untuk disumbangkan dalam rangka menyemai karakter bangsa. Nilai-nilai yang akan diinternalisasikan perlu dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa yang tepat (Saliman, 2011: 5).

Sehubungan dengan itu, pada tataran praktis, *Tafsir Al-Huda* merupakan salah satu wujud kebudayaan Islam Jawa yang dapat diposisikan sebagai 'model dari realitas' sekaligus 'model untuk realitas'. Dialektika Al-Qur'an dan nilai

nilai etika budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* merupakan proses pengumpulan antara Al-Qur'an warisan budaya Jawa yang dimiliki pengarang dan kondisi sosial budaya Jawa yang melingkupinya. *Tafsir Al-Huda* mentransformasikan masyarakat Jawa menuju tatanan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an tanpa harus meninggalkan warisan adiluhung dalam budaya Jawa, juga mentransformasikan model budaya Jawa yang di dalamnya memuat berbagai macam nilai etika menuju budaya Jawa yang muatan nilai-nilainya disinari oleh nilai-nilai universal dapat dibaca (Muhsin, 2012: x).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengkaji dan menelaah nilai-nilai etika budaya Jawa yang terdapat pada *Tafsir Al-Huda* untuk menyemai kembali karakter bangsa yang hampir tergeser dan punah.

Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah: siapa pengarang *Tafsir Al-Huda*, bagaimana karakteristik *Tafsir Al-Huda*; apa saja nilai-nilai budaya Jawa; dan apa saja nilai-nilai budaya Jawa pada *Tafsir Al-Huda*?

KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang menjadi landasan teori pada penelitian ini adalah:

Nilai-nilai Etika Budaya Jawa

Etika dalam pandangan Jawa berarti kesesuaian. Dalam etika Jawa dipermasalahkan adanya baik dan buruk (*good-evil*) yang mempengaruhi perilaku manusia kepada Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungannya. Nilai-nilai etika budaya Jawa adalah nilai-nilai luhur yang baik dan berharga yang seyogyanya dijadikan pedoman dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai etika yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa berwujud tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa.

Hildred Geertz dalam Magnis Suseno, berpendapat bahwa dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat

Jawa yaitu "prinsip kerukunan" dan "prinsip hormat" (Suseno, 1996: 45-50). Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Prinsip kerukunan ini terutama bersifat negatif: prinsip itu menuntut untuk mencegah segala cara yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat. Prinsip hormat pada dasarnya bahwa setiap orang dalam berbicara, membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan sosialnya.

Koordinat normatif yang menentukan kehidupan praktis Jawa meliputi: sikap batin dan tindakan yang tepat dalam dunia dan tempat yang tepat. Sikap batin menurut etika Jawa meliputi beberapa sikap (pokok) di dalamnya yaitu: hawa nafsu, egoisme (*pamrih*), *nrima*, ikhlas, jujur (*temen*), bersahaja (*prasaja*) dan tenggang rasa (*tepa selira*). Oleh karena itu, idealnya seseorang dikatakan memiliki sikap batin yang tepat jika dia dapat mengendalikan hawa nafsu, tidak egoisme (tanpa *pamrih*) serta dapat bersikap *nrima*, ikhlas dan berlaku jujur, bersahaja dan memiliki tenggang rasa (Endraswara, 2003: 35-42).

Tafsir Al-Huda

Tafsir Al-Huda salah satu khazanah tafsir Indonesia yang berbahasa Jawa karya Bakri Syahid Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976. Bakri Syahid lahir dan dibesarkan dalam interaksi budaya Jawa. *Tafsir Al-Huda* merupakan proses pergumulan antara Al-Qur'an, wawasan budaya Jawa yang dimiliki pengarang, dan kondisi sosial budaya Jawa yang melingkupinya. *Tafsir Al-Huda* memiliki keistimewaan metode penulisan dan penjelasannya, yaitu; didalam *Tafsir Al-Huda* dituliskan transliterasi cara membaca Al-Qur'an dengan bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan dan diberikan penjelasan (*foot note*) dalam Bahasa Jawa. *Tafsir Al-Huda* ini merupakan tafsir kontemporer berperspektif budaya Jawa yang bersifat *kultural-kontekstual* serta *akomodatif* dan *integratif-interkoneksi*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika, yakni menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Menurut Carl Braathen, hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa pada masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna pada masa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman (Raharjo, 2012: 30). Selanjutnya penelitian ini berupaya mengungkapkan makna-makna simbolik nilai-nilai etika Jawa yang terdapat pada *Tafsir Al-Huda* dalam penyemaian karakter bangsa.

Langkah-langkah penelitian analisis isi yang dilakukan menurut rancangan Krippendorff, meliputi: (1) Pengadaan data; data-data terkait dengan nilai-nilai etika Jawa dikumpulkan melalui data primer yaitu *Tafsir Al-Huda* dan data skunder buku-buku filsafat dan budaya Jawa; (2) Validasi, untuk mengetahui ketepatan dalam mengartikan setiap kata dalam Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dan ketepatan dalam memaknai korelasi nilai-nilai etika budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda*; dan (3) Analisis terhadap isi dan pemaknaan kata-kata yang berkorelasi dengan nilai-nilai etika budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* (Krippendorff, 1980: 61).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Huda dan Pengarangnya

Tafsir Al-Huda dikarang dan ditulis oleh seorang purnawirawan militer dan juga Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1972-1976) yang bernama Kolonel (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid. Bakri dilahirkan pada Hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 M di Kampung Suronatan, Kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta. Ayahnya bernama Muhammad Syahid dan ibunya bernama Dzakhirah. Bakri dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Jawa yang agamis, dan sangat menjunjung tinggi nilai-

nilai budi pekerti budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Bakri Syahid mulai menimba ilmu di *Kweekschool Islam Muhammadiyah* (sekarang Madrasah Muallimin) dan lulus pada tahun 1935. Setelah menyelesaikan sekolah di Madrasah Muallimin hingga tahun 1942, Bakri menjadi Pengajar HIS Muhammadiyah sepanjang Surabaya dan Sekayu Palembang sampai tahun 1942. Pada tahun 1957, Bakri Syahid melanjutkan pendidikan di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian tahun 1964, Bakri melanjutkan pendidikan militer di Fort Hamilton, New York Amerika Serikat. Bakri Syahid memulai karirnya di militer dan diangkat menjadi Kepala Pusroh TNI AD di Jakarta hingga ia menjabat sebagai Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat dan Asisten Sekretaris Republik Indonesia. Bakri juga menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1972-1976) dan anggota MPR RI dari fraksi ABRI tahun 1977 (Syahid, 1979: 9).

Bakri Syahid memiliki perhatian besar terhadap dunia akademik dan intelektual. Di sela-sela kesibukannya, Bakri gemar menulis dan berprofesi sebagai wartawan. Adapun karya-karya Bakri Syahid adalah *Tata Negara RI, Ilmu Jiwa Sosial, Kitab Fikih, Kitab 'Aqid, Pertahanan Keamanan Nasional, Ilmu Kewiraan, dan Ideologi Negara Pancasila*. Bakri Syahid dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki sifat ksatria *adiluhung* Jawa, berbudi pekerti luhur, penyabar, *lembah manah*, jauh dari sikap *adigang adiguna*, *welas asih* dan memiliki solidaritas yang tinggi kepada sesama.

Karakteristik Tafsir Al-Huda

Tafsir Al-Huda ditulis oleh Bakri Syahid sejak pertama kali sebagai karyawan ABRI di Sekretaris Negara pada tahun 1970 sampai menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Tafsir ini diselesaikan pada tahun 1977 (masa Orde Baru), dan baru diterbitkan pada tahun 1979 oleh percetakan offset "Persatuan" Yogyakarta.

Ada tiga alasan atau penyebab yang

melatarbelakangi Bakri Syahid menulis *Tafsir Al-Huda*, yaitu: *Pertama*, pembentukan moral bangsa yang sesuai Al-Qur'an. Menurutnya, adalah tugas mulia, membangun bangsa dan perilaku bangsa dengan tetap berpegang pada kepribadian nasional. *Kedua*, tafsir ini sebagai bentuk silaturahmi Bakri kepada sahabat-sahabat seperjuangan baik di transmigrasi, kenalan lama teman-teman jama'ah haji di Suriname, Malaysia, Singapura, dan Filipina (1955 dan 1971), saudara-saudara di Mekah dan Madinah asal Jawa yang membutuhkan tafsir yang ditransliterasikan ke aksara Latin dan diterjemahkan ke Bahasa Jawa. *Ketiga*, minimnya tafsir berbahasa daerah, seperti yang diungkapkan Majelis Ulama Daerah Yogyakarta, bahwa masih sangat sedikit tafsir Al-Qur'an yang menggunakan bahasa daerah, khususnya Jawa. Penduduknya masih kurang bisa memahami Bahasa Indonesia dan lebih memilih bahasa daerah dibanding Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya tafsir ini diharapkan menambah khazanah tafsir di Indonesia, sekaligus menjadi sarana membangun moral dan budi pekerti bangsa.

Secara fisik *Tafsir Al-Huda* berbentuk buku yang dicetak satu jilid di atas kertas buram dengan cover berwarna hijau. *Tafsir Al-Huda* memiliki ukuran panjang 24 cm, lebar 15,5 cm, ketebalan 5,5 cm, dengan jumlah halaman seluruhnya sebanyak 1376 halaman. Pada sampul depan bagian atas terdapat tulisan "*Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*" dalam huruf Latin, di bagian tengah terdapat tulisan "*Al-Huda*" dalam huruf Arab berbentuk lingkaran, dan di bawahnya berturut-turut terdapat nama pengarang dan nama penerbit buku. *Tafsir Al-Huda* diterbitkan pada tahun 1983, sebelumnya sudah melalui proses *tahqiq* oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dan isi terjemahannya merujuk kepada kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Pada *Tafsir Al-Huda* tertulis transliterasi bacaan Al-Qur'an ke tulisan aksara Latin bahasa Jawa. Pada bagian-bagian tertentu terdapat penjelasan penerjemahan *Tafsir Al-Huda* yang dipengaruhi oleh latar historis dan budaya sang penulis.

Secara substansi *Tafsir Al-Huda* memuat seluruh ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari 114 surah dalam 30 juz. Penyajiannya dilakukan secara urut sesuai sistematika penulisan Al-Qur'an dalam Mushaf Utsmani yaitu dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Pembahasan setiap surah dalam Al-Qur'an selalu mengemukakan ciri-ciri khusus surah tersebut. Hal-hal yang disebutkan berkaitan dengan ciri-ciri surah meliputi nama surah, nomor urut surah, jumlah ayat, kelompok turunnnya surah (*Makkiyah/Madaniyah*) dan urut-urutan surah dalam proses turunnya. Penulisan tafsir ini ditulis secara sistematis, meliputi: *Pertama*, teks ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa aslinya (Arab) yang ditulis di sisi kanan. *Kedua*, transliterasi bacaan Al-Qur'an dalam huruf Latin yang ditulis di bawah teks asli. *Ketiga*, terjemah ayat-ayat Al-Qur'an dalam Bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri. *Keempat*, keterangan atau penjelasan makna ayat Al-Qur'an dalam Bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki. *Kelima*, *pointers* penting berkaitan dengan topik-topik ibadah yang diberi judul "*Katarangan Sawatis Ingkang Wigatos Murakabi*". *Keenam*, daftar pustaka.

Di akhir pembahasan masing-masing surah dikemukakan pokok-pokok pembahasan tentang hubungan antara kandungan surah yang baru dibahas dengan kandungan surah berikutnya yang akan dibahas. Secara umum, penjelasan dalam bentuk catatan kaki tersebut berisi keterangan mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Adakalanya penjelasan ini diberikan secara ringkas, namun tidak jarang pula diberikan dengan panjang lebar. Tidak setiap ayat Al-Qur'an diberi penjelasan. Namun sebaliknya penjelasan diberikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipandang membutuhkan keterangan lebih lanjut. Tentang ayat Al-Qur'an mana yang perlu diberi penjelasan dan mana yang tidak, pertimbangan sepenuhnya ada di tangan pengarang. Makna dan hikmah kandungan Al-Qur'an itu dikemukakan dengan bahasa yang sederhana dan lugas sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh para pembaca,

khususnya mereka yang memiliki latar belakang budaya Jawa.

Metodologi *Tafsir Al-Huda*

Dalam isi ringkas *Tafsir Al-Huda* tentang pengertian Al-Qur'an yang diuraikan oleh Bakri Syahid berisi bahwa: "*Al-Qur'an kaya akan kisah-kisah penuh hikmah dan pelajaran, dan juga mengandung hukum secara umum yang menuntun dan memberi petunjuk kepada tiap-tiap individu untuk membangun ketakwaan kepada Allah dan menyempurnakan budi pekerti luhur serta budidaya manusia*" (Syahid, 1979: 7). Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa terjemahan maupun penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada dasarnya merupakan salah satu bentuk upaya Bakri Syahid dalam memahami Al-Qur'an agar dapat menjadi sarana bagi terwujudnya fungsi Al-Qur'an untuk membangun ketakwaan kepada Allah dan menyempurnakan budi pekerti luhur serta budidaya manusia.

Tafsir Al-Huda merupakan tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa yang berkaitan erat dengan hubungan dialektis antara nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang bersifat *global normatif* dengan nilai-nilai budaya Jawa yang bersifat *lokal historis*. Sehingga dengan adanya proses dialektis eksistensi Al-Qur'an sebagai kalam Allah dapat membumi dan menjelma ke dalam bentuk teks yang dapat dipahami maksud pesan-pesan sucinya (Komaruddin, 1996: 137). *Tafsir Al-Huda* berperspektif budaya Jawa yang bersifat *kultural-kontekstual* serta *akomodatif* dan *integratif-interkoneksi*. Adapun metode dan corak penafsiran *Tafsir Al-Huda* adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsir Al-Huda* melakukan terjemahan bebas secara *tafsiriyyah* dalam menjelaskan dan menyingkapkan makna ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan pemahaman dan penalaran akal pengarangnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan sederhana, sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca (Al-Zarqani, t.th: 111).

- b. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, *Tafsir Al-Huda* bercorak *tafsir bir-ra'yi*, cenderung bersifat rasional, dan menggunakan penalaran akal. Dalam penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kadang-kadang *Tafsir Al-Huda* didukung dengan riwayat yang berkaitan dengan kandungan ayat atau surah yang sedang dijelaskan, termasuk riwayat yang berhubungan dengan sebab turunnya (*asbabun nuzul*), tetapi tidak jarang penjelasan itu dilakukan dengan menggunakan penalaran akal semata-mata tanpa mengemukakan riwayat yang relevan. Fungsi riwayat hanya sebagai legitimasi bagi suatu penafsiran bukan sebagai titik tolak atau subjek (Al-'Aridl, 1994: 48-49).
- c. Secara metodologis langkah-langkah penafsiran Al-Quran dalam *Tafsir Al-Huda* merupakan sebuah pendekatan yang dapat disebut pendekatan *tsaqafi-ijtima'i* sosial budaya. Dengan pendekatan ini ayat-ayat Al-Qur'an dipahami berdasarkan konteks literer dan historisnya kemudian diproyeksikan dalam situasi dan kondisi masyarakat Jawa yang melingkupi lahirnya *Tafsir Al-Huda* berdasarkan sudut pandang budaya Jawa. Dialektika Al-Qur'an dan nilai-nilai budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* merupakan proses pengumpulan antara Al-Qur'an warisan budaya Jawa yang dimiliki pengarang dan kondisi sosial budaya Jawa yang melingkupinya. *Tafsir Al-Huda* berperspektif budaya Jawa yang bersifat *cultural kontekstual* serta *akomodatif* dan *integrative interkoneksi* (Saifullah, 2012: 36).

Nilai-nilai Etika Budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan keseluruhan ide, gagasan, pemikiran, sikap, perilaku, dan hasil karya masyarakat yang tumbuh dan berkembang membentuk kebudayaan yang berorientasi pada perwujudan kualitas dan identitas karakteristik Jawa yang telah ada sejak zaman prasejarah. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur budaya-budaya tersebut sehingga menyatulah unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam dalam budaya Jawa tersebut (Kamajaya, 1995: 166).

Menurut Frans Magnis Suseno (1993: 1), budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur budaya lain, tetapi kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya.

Keunggulan budaya Jawa terletak pada keseimbangan berolah rasa, olah jiwa dan olah pikir. *Tripartite* perpaduan olah rasa-jiwa-pikir itu menjiwai seluruh rangkaian leluhur bagi *wong Jawa* tulen. *Impact* langsungnya, kearifan jiwa dan kerendahan hati seorang Jawa terselubung dalam segala keputusan intelektualnya. Semua aturan main yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa mengandung norma dan etika. Nilai dan etika Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Jawa merupakan sebuah tuntunan bagi setiap individu dalam masyarakat Jawa tentang bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok (Salam, 1997: 2).

Bagi masyarakat Jawa etika kerap disebut dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, wejangan, wulangan, wursita, wewarah, wedharan, duga prayoga, wewaler, dan pitungkas*. Orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat *empan papan*, kalau dapat menempatkan diri dalam hal *unggahungguhing basa, kasar alusing rasa*, dan juga *genturing tapa* (Saliman, 2011: 5).

Etika Jawa pada intinya didasarkan pada pantas dan tidak pantas. Ada dua kaidah dasar dalam etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya (Suseno, 2001: 39). Sistem

etis yang berprinsip pada rukun dan hormat akan menghasilkan keselarasan hidup. Sistem etis bertujuan mengarahkan manusia pada keadaan psikologis berupa rasa ketenangan batin, kebebasan dari ketegangan emosional. Sistem ini dikenal dengan istilah harmoni maupun selaras (Franz Magnis Suseno, 1986).

Etika Jawa secara garis besar disampaikan melalui dua cara. *Pertama*, melalui *pituduh* (wejangan, anjuran) yang isinya memberikan nasihat berupa anjuran. *Kedua*, melalui *pepali* (*wewaler*) artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik. Nasihat dan larangan merupakan inti budi pekerti atau etika. Tujuan pemberian nasihat dan larangan adalah keadaan selamat atau *slamet*. Budi pekerti atau etika bagi masyarakat Jawa merupakan suatu keharusan. Budi pekerti atau etika Jawa disampaikan dari pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki posisi tidak sama (bertingkat) (Endraswara, 2003: 37).

Etika Jawa dijalankan sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Semua unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai. Segala sesuatu yang menimbulkan ketidakcocokan harus dihindari, kalau ada hal yang dapat mengganggu keharmonisan harus cepat dibicarakan untuk dibetulkan agar dapat kembali harmonis dan cocok lagi. Etika Jawa berpegang teguh pada filsafat budaya damai *rukun agawe santosa* (kerukunan akan menyebabkan seseorang kuat dan sentosa). Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing saling menghormati, saling mengasihi, sopan santun, dan saling menghargai satu sama lain. Hubungan antarsesama seluruh ingin menjaga ketentraman, kesejahteraan, dan keseimbangan dunia (*memayu hayuning bawana*) (Endraswara, 2010: 38-39).

Etika dalam masyarakat Jawa memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup etika kepada Sang Maha Pencipta, etika kepada sesama manusia, dan etika kepada alam semesta. Manusia dikatakan menjadi manusia yang

sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang beretika yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara rohani dan jasmani, antara manusia sebagai makhluk dengan Penciptanya (Endraswara, 2001: 3).

Dalam kehidupan religiusnya manusia Jawa berkeyakinan bahwa *urip ana sing nguripake* (hidup ada yang menghidupkan) dan suatu saat akan kembali kepada yang menghidupkan, yaitu Tuhan. Oleh karena manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka manusia harus bersiap untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup. Rela jika kehilangan sesuatu (*lila lamun kelangan nora gegetun*), menerima dengan sabar jika mendapat perlakuan yang menyakitkan hati (*trima lamun ketaman saserik sameng dumadi*), ikhlas menyerahkan diri pada Tuhan (*legawa nalangsa srahing bathara*). Nasihat *elingsangkan paraning dumadi* menjadi pengingat agar manusia selalu menjaga sikap dan perbuatan di dunia karena kelak akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan. Sehingga dalam menjalani hidup manusia Jawa akan senantiasa *golek dalam padhang*, berbuat lurus, tidak melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan (Herusatoto, 2000: 78).

Dalam setiap gerak, langkah, ucapan, tindakan, dan perbuatannya, orang Jawa didasarkan pada prinsip *Eling Lan Waspodo* maksudnya ingat dalam kesadaran dan waspada dalam setiap langkah. Manusia menyadari keadaannya dan selalu dalam kesadaran untuk *pasrah sumeleh* mengembalikan semua kepada Allah dan yakin serta berpegang teguh kepada Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. *Rereh*, sabar dan bisa mengekang diri. *Ririh*, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, mempunyai pertimbangan matang untuk sebuah tindakan dan keputusan. *Ngati-ati*, berhati-hati dalam bertindak, berhati-hati dalam semua sikap dan tingkah laku, mana yang merupakan perintah dan mana yang merupakan larangan. Penuh pertimbangan dan teliti dalam mengambil keputusan,

sebelum melangkah selalu berfikir ulang, tidak *grasak grusuk* terburu nafsu. Sehingga pada kondisi maupun situasi apa pun manusia akan selamat “Rahayu”, tidak mudah panik dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapinya (Herusatoto, 2000: 83).

Dalam menjalani hidup, orang Jawa memegang prinsip *urip samadya*. Dengan sikap *samadya* manusia akan dapat mengukur kemampuannya, tidak memaksakan kehendak untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihinya. Manusia Jawa harus senantiasa bekerja keras sehingga mampu hidup mandiri dan layak tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain, (*sapa ubet, ngliwet*) yaitu siapa yang kreatif dalam berusaha mencari rezeki, maka pasti akan mendapatkan hasilnya. Bekerja tidak melihat pada besar-kecilnya hasil yang harus diperoleh, tetapi lebih mementingkan apa yang harus dikerjakan (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*), dan selalu bersikap menerima apapun yang telah diberikan Tuhan (*nrima ing pandum*). Sebuah keyakinan bahwa segala yang ada dalam kehidupan ini telah digariskan oleh Tuhan, manusia hanya bisa menerima dan terus berusaha dan berdoa (Herusatoto, 2000: 72).

Dalam pergaulan antarsesama manusia Jawa menjauhi dan meninggalkan watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*, bersikap sombong seakan-akan dirinya “paling”. *Adigang*, sombong karena mengandalkan kekayaan dan pangkat; *adigung* sombong karena mengandalkan kepandaian dan kepintaran lantas meremehkan orang lain, dan *adiguna* sombong karena mengandalkan keberanian dan kepintaran berdebat (Herusatoto, 2000: 83). Selain itu dalam berinteraksi antarsesama, wong Jawa hendaknya mampu mengontrol diri sendiri, *tepa slira* tenggang rasa, tolerasi, menghargai orang lain, *nepakke awake dhewe* menjaga hubungan baik antarsesama, menghargai dan menghormati orang lain. Apabila kita merasa senang dan bahagia jika orang lain berperilaku baik kepada kita, maka hendaknya kita juga berusaha bersikap baik terhadap orang lain (Herusatoto, 2000: 94).

Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda

Dialektika Al-Qur’an dan nilai-nilai etika budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* merupakan proses pengumpulan antara Al-Qur’an warisan budaya Jawa yang dimiliki pengarang dan kondisi sosial budaya Jawa yang melingkupinya. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an pada *Tafsir Al-Huda* terinspirasi dan terkait dengan beragam fenomena permasalahan dan kontekstual kehidupan masyarakat Jawa. *Tafsir Al-Huda* berperspektif budaya Jawa yang bersifat kultural kontekstual serta akomodatif dan integratif interkoneksi. *Tafsir Al-Huda* mentransformasikan model budaya Jawa yang di dalamnya memuat nilai-nilai etika budaya Jawa yang meliputi dua unsur, yaitu: *pertama*, ketauhidan (upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) dan *kedua*, kebajikan (upaya memberi petunjuk/nasehat kepada siapapun yang berisi anjuran maupun larangan) (Jamil dkk, 2002: 147).

Nilai-nilai Ketauhidan Etika Budaya Jawa Pada Tafsir Al-Huda

Tauhid itu artinya yakin bahwa Allah hanya satu, tidak dua, tiga, atau banyak. Allah menyediakan segala kebutuhan, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak bapak dan tidak anak, tidak ada yang menyamainya atau yang menandinginya, dan tidak ada penguasa Raja kecuali Dia Yang Maha Tinggi (Syahid, 1979: 303). Nilai-nilai ketauhidan dijelaskan oleh Al-Qur’an dalam Surah Al-Ikhlash/111: 1-3

Muhammad, siro dhawuh: “Allah iku asipat Esa.” (sawiji). Allah itu kang sinedya, kang dibutuhake dening sakabehing titah. Panjenengan Allah iku ora peputra, lan ora diputrakake. Lan ora sawiji-wiji kang madhani ing Panjenengan Allah.

Muhammad, engkau suruhlah, bahwa Allah itu bersifat Esa (tunggal). Allah itu berkehendak, yang dibutuhkan oleh seluruh alam. Dia Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dia tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.

Menurut falsafah Jawa, Tuhan sebagai Realitas Yang Tertinggi, sumber dari segala realitas. Tuhan adalah *Causa Prima*, yakni:

Tuhan itu tidak berubah, tidak terbatas, adanya adalah mutlak dan sebagai pengatur dari semua gerak yang ada di dunia ini. Dalam ilmu *sangkan paraning dumadi* menunjukkan asal-usul kehidupan dan tujuannya. Dunia pasti ada awalnya dan ada akhirnya. Namun Sang Pencipta tanpa awal-akhir, karena awal-akhir hanya menguasai makhluk. *Ingang Murbeng Gesang* adalah yang menguasai kehidupan. Duka nestapa selalu dipahami sebagai ganjaran dari *Ingang Murbeng Gesang*. *Hyang Suksma Adiluwih* artinya adalah Tuhan Yang Maha Lebih. Segala yang ada di dunia ini selalu di bawah keberadaan Tuhan (Purwadi, 2012: 11-15).

Menurut Bakri, tauhid itu dibagi dua, yaitu: *pertama, Tauhid Uluhiyyah*, mengesakan zat yang disembah yaitu meyakini tidak ada sesembahan kecuali Allah, sujud dan memuji hanya kepada Allah, beribadah, berdoa, berzikir, puasa, haji ikhlas kepada Allah, ibadah sosial kemasyarakatan ikhlas kepada Allah. *Kedua, Tauhid Rububiyah*, mengesakan dalam ketuhanan yaitu meyakini tidak ada yang dapat menentukan segala perkara atau urusan dan membuat untung/rugi, atau menang/kalah, kecuali hanya Allah, pasrah hanya memeluk agamanya dan mentaati segala perintah-Nya (*Tafsir Al-Huda*, 1979: 233).

Manifestasi dari menyembah atau pengabdian manusia terhadap Allah adalah sebagai berikut:

- a. *Bertakwa kepada Allah*, takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa.
- b. *Bersyukur/berterima kasih* atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan dan memanfaatkan nikmat yang telah diterimanya untuk kebajikan dan kemaslahatan umat.
- c. *Bertakawal*, mencurahkan segala persoalan pribadi hanya kepada Allah dengan keyakinan atas kekuasaan-Nya dapat memenuhi juga dengan menampakkan sebab-sebab untuk mendapatkan sesuatu yang dimaksud (*ikhtiar*) serta melepaskan diri dari bergantung dengan sebab-sebab itu, dan bergantung pada yang

menjadikan sebab-sebab itu, Dialah Allah.

- d. *Ikhlas*, beribadah hanya kepada Allah yang disertai dengan rasa ikhlas dan pasrah hanya kepada Allah dan tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain Allah.

Nilai-nilai Kebajikan Etika Budaya Jawa pada Tafsir Al-Huda

Kebajikan dalam pandangan Jawa berarti kesusilaan berbudi pekerti luhur dan mulia yang merupakan pondasi dan dasar takwa kepada Allah atas kesadaran akan dan dengan melaksanakan nilai-nilai hidup kemanusiaan serta nilai-nilai hidup religius yang sewajarnya dan juga kebijaksanaan hidup, yaitu antara lain dengan melakukan *tepa sarira* secara negatif dan secara positif; secara negatif ialah tidak berfikir, berasa, berkehendak, bersikap, berbuat terhadap orang lain, yang tidak dikehendaki orang lain berfikir, berasa, berkehendak, bersikap berbuat terhadap orang lain, yang dikehendaki orang lain berfikir, berasa, berkehendak, bersikap, berbuat terhadap diri sendiri (Notonagara, 1971: 4).

Menurut Bakri, *akhlakul karimah* ada empat bagian, yaitu:

- a. *Hikmah*, artinya semua perkara yang dicapai dengan akal dapat tercapai dengan secara kebetulan. Dari budi pekerti, hikmah itu lalu tumbuh budi bersih, tajam ingatan, cerdas, dan senang berpikir.
- b. *Iffah*, artinya perbuatan atau perilaku terhadap nafsu atau syahwat sudah teratur, terkontrol, tunduk kepada akal mengikuti aturan agama, dari *iffah* lalu tumbuh sifat satria (luhur), pemalu, jujur, tenang, halus, rajin, teratur, bahagia, teliti dan tidak boros.
- c. *Syaja'ah*, artinya sifat nafsu sudah hilang tumpul pada akal menurut pada ketentuan agama. Dari budi pekerti *syaja'ah* atau keberanian itu lalu tumbuh keluhuran tinggi budi pekerti kuat lagi teguh kemauannya, teguh dan tenang pemikirannya, tangguh menghadapi kesulitan sabar dan teliti, bijaksana dan arif serta berbudi wibawa, dan

senang membantu kepada sesama. Senang membantu orang lain.

- d. *‘Adalah*, artinya nafsu sudah lurus, seimbang tidak berat sebelah, tidak melanggar aturan agama, dari budi pekerti adil tumbuh sikap senang tenggang rasa, senang membalas kebajikan, saling kasih sayang sejati, senang ibadah kepada Allah, pikirannya tertancap selalu ingat kepada masjid, senang menghargai sesama, senang kepada kegiatan sosial dan persaudaraan serta menjalin persaudaraan dan silaturahmi dalam bentuk pertemuan, pertemanan atau perkumpulan (Syahid, 1979: 303).

Menurut Falsafah Jawa, seseorang yang jiwanyabersih, suci, dan terkendali dari hawa nafsu dan sifat-sifat tercela, maka jiwa dan hidupnya akan *anteng*, *meneng*, *jatmika*, *sembada*, dan *wiratama*. *Anteng* bermakna tenang, halus, indah tapi berbobot. Sikap *anteng* akan menimbulkan kewibawaan dan mendatangkan rasa hormat dari pihak lain. *Meneng* artinya diam. Namun diam di sini bukan dalam arti tanpa sikap dan tidak tahu persoalan. Diam dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya yang seharusnya diam untuk menjernihkan suasana atau menghindari konflik. *Jatmika* adalah segala tindak-tanduk yang berdasarkan kaidah kesusilaan, sehingga siapa saja yang menyaksikan akan berkenan dalam hati. Dalam posisi apa pun, sikap *jatmika* senantiasa membawa rasa wibawa, segan dan hormat, dan akan menimbulkan simpatik. *Sembada* berarti berperbuatan yang sesuai dengan kemampuan, perkataan, serba cukup, cocok dengan kenyataan dan selalu mengambil keputusan tanpa merepotkan orang lain. Orang yang *sembada* berarti segalanya sudah ditakar, diukur dan dikira-kira. *Wiratama* berarti gagah berani melakukan kebajikan, atau satria agung yang gagah berani membela kebenaran dan keadilan. Orang yang berjiwa *wiratama* berarti mementingkan kepentingan orang banyak. Dirinya merasa bermakna hidupnya apabila bermanfaat bagi masyarakat umum (Purwadi, 2012: 78-81).

Seorang yang berbudi pekerti luhur akan dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan tempatnya. Bersikap santun dan lemah lembut dalam setiap ucapan, perilaku dan tingkah lakunya mencerminkan kesederhanaan, menghargai dan menghormati orang lain, jauh dari sifat *adigang-adigung*, dan *adiguna*. Ayat-ayat Al-Qur’an pada *Tafsir Al-Huda* terkait budi pekerti mulia yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai etika budaya Jawa adalah:

- a. Santun dalam bertutur, terdapat pada Surah Furqan/25: 63:

Mungguh kang diarani para kawulane Allah Gusti Kang Mahamurah. Iku wong kang mlaku ana ing bumi padha prasaja! Lan manawa disaruwe karo wong jahil, bodho-bodho padha mangsuli salam! Rahayu!

Adapun yang dinamai para hamba Allah yang Mahakasih itu adalah orang yang berjalan di bumi dengan bersahaja. Dan kalau ditegur oleh orang-orang bodoh, maka menjawab salam, sejahtera! (Surah Furqan/25: 63).

Menjaga tutur kata yang santun, sopan, dan lemah lembut dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan jalan: (1) Menghindari ucapan takabur, sombong dan congkak; (2) Tidak berbicara bengis pada orang lain; (3) Jangan membicarakan kejelekan orang lain; (4) Jangan berkata bohong; dan (5) Tidak mencela orang lain. Apabila hal ini dilanggar maka keselarasan hidup yang diinginkan tidak akan tercapai.

Kualitas diri seseorang tercermin dari tutur kata dan bahasa yang diucapkan (*ajining diri dumunung aneng lathi*). Tata basa/ berkata-kata/ berbahasa/ berkomunikasi merupakan petunjuk atau indikator bagi diri sendiri apakah kita sudah cukup baik kualitas kita atau hanya anggapan-anggapan sendiri. Kata-kata yang mencerminkan diri adalah kata-kata yang mengandung motif, kata-kata yang isinya “berkemauan” atau “karsa”. Kata-kata bisa menumbuhkan simpati dan cinta kasih seseorang, bisa memberikan kenyamanan dan ketenangan jiwa seseorang, dan kata-kata juga bisa menjadi racun dan membunuh orang lain. Oleh karena itu, berbicaralah yang baik, mudah dimengerti orang lain, santun dan lemah lembut

sehingga tutur kata yang baik dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan antarsesama.

b. Menjauhi sikap *adigang, adigung, dan adiguna* terdapat pada Surah Luqman/31:18-19:

Lan poma sira aja malengo saka pipinira saka manungsa, kaya kalakuane wong gumedhe, lan sira aja lumaku ana ing bumi kalawan umuk (semangkean). Satemene Allah iku ora remen marang kabeh wong kang umuk tur kumalungkung. Lan sira padha diprasaja ana ing lumaku lan sapolahbawanira, lang nglirihna suwaranira, satemene ala alaning suwara iku suwaraning kuldi.

Dan janganlah kamu memalingkan wajah kepada manusia seperti jalannya orang pembesar dan kalian jangan berjalan di muka bumi sambil menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak senang terhadap orang yang angkuh lagi sombong. Dan hendaklah berlaku sopan dalam segala tindakan, dan rendahkanlah suaramu dalam pembicaraan. Sebenarnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai (Luqman/31: 18-19).

Berjalan di muka bumi ini hendaknya penuh dengan kerendahan hati, tidak menyombongkan diri, tidak angkuh atau menganggap dirinya "paling" dan "lebih" dari orang lain. Sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam berpenampilan, lemah lembut dalam bertutur kata, ramah dalam berkomunikasi, santun dalam berperilaku, menghargai pendapat orang lain ataupun menghormati sikap atau keputusan orang lain, tidak menghina, meremehkan, dan memandangnya dengan mata kekecilan, atau ia menolak perkara yang *haqq*, padahal ia mengetahuinya.

Barang siapa yang melihat bahwa dirinya itu lebih baik dari saudaranya, maka sesungguhnya ia telah menyombongkan diri, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berjalan di muka bumi ini dengan penuh keangkuhan. Kesombongan akan merusak jiwa, menetap pada hati, menguasai perasaan dan pikiran, adalah penyakit hati paling buruk yang ada dalam diri manusia dan mendorong timbulnya amalan-amalan tercela yang merupakan pangkal dari segala kemaksiatan. Maka bersikaplah *tawadhu*, rendah hati dengan tidak menyombongkan diri atau membanggakan dirinya lebih atau paling baik dari orang baik

itu dari segi kekayaan, kedudukan, kepandaian, kecerdasan, kecantikan, ataupun ketampanan.

c. Hidup rukun dan tolong-menolong antarsesama.

Pusat dari etika Jawa adalah usaha untuk memelihara kerukunan, keselarasan dalam bermasyarakat, menjaga ketentraman dan ketenangan tanpa perselisihan dan pertentangan. Sikap kerukunan sosial kemasyarakatan orang Jawa tercermin pada gotong-royong, *tepa selira*, dan *rembug* (bermusyawarah untuk mufakat). Hal ini diungkapkan oleh Bakri dalam Firman Allah Surah Ali Imran/2:

Ananging sira becik padha tulung tinulung ana ing tindak kabecikan. Sarta takwa ing Allah lan sira aja padha tulung tinulung ing babagan laku dosa lan mamungsukan.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya. (Surah Ali Imran/2)

Tolong-menolong dalam kebajikan pada masyarakat Jawa terlihat pada sikap gotong-royong, saling bahu-membahu, saling bantu-membantu menuntut agar individu bersedia memomorduakan kepentingan pribadi, melakukan pekerjaan bersama untuk kepentingan bersama. atau jika perlu, individu harus melepaskan kepentingannya demi kesepakatan bersama. *Tepa selira*, mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri. *Tepa selira* membuat masyarakat meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati musyawarah atau *rembug*, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi (Suseno, 2001: 57-61). Saling tolong-menolong menciptakan suasana rukun, tenang dan tentram. Menghindari dan menjauhi sikap saling bertengkar atau atau saling berselisih antarsesama. Karenanya menurut falsafat orang Jawa bagi mereka yang berselisih, maka anugerah rejeki akan semakin jauh (*cecengilan iku ngedohake rejeki*) (Endraswara, 2003: 85).

PENUTUP

Tafsir Al-Huda Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid, Rektor IAIN Yogyakarta (1972-1977) merupakan tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa yang penerjemahannya bersifat *tafsiriyyah* dan bercorak *tafsir bir-ra'yi*, cenderung bersifat rasional menggunakan penalaran akal. Secara metodologis, *Tafsir Al-Huda* menggunakan pendekatan *tsaqafi-ijtimai* (sosial budaya), memiliki corak sosial budaya yang sangat kental. *Tafsir Al-Huda* berperspektif budaya Jawa yang bersifat kultural-kontekstual serta akomodatif dan integratif-interkoneksi.

Nilai-nilai etika budaya Jawa bersifat terbuka dan lentur, mudah menerima nilai-nilai budaya lain dengan tetap memelihara keotentikan nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai etika budaya Jawa sarat dan kaya akan nilai-nilai ketinggian budi pekerti dan akhlak mulia yang mencakup tata kehidupan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, interaksi antarsesama manusia, mencintai lingkungan alam semesta.

Tafsir Al-Huda mentransformasikan model budaya Jawa yang di dalamnya memuat nilai-nilai etika budaya Jawa yang meliputi dua unsur, yaitu: *pertama*, ketauhidan (upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) dan *kedua*, kebajikan (upaya memberi petunjuk/nasehat kepada siapapun yang berisi anjuran maupun larangan). *Tafsir Al-Huda* menegawantahkan falsafah dan pandangan hidup Jawa dalam hidup bermasyarakat agar *eling lan waspada* (ingat kepada Allah dan waspada terhadap setiap tingkah laku ucapan dan perbuatan), *aja dume* (jangan mentang-mentang) dan menjauhi sifat *adigang, adigung, dan adiguna* (sombong), bersikap *tepa selira* (tenggang rasa, toleransi menghargai hak orang lain), dan *rukun agawe santosa lan crah agawe bubrah* (kerukunan dapat menciptakan persatuan, perselisihan dapat menciptakan perpecahan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aridl, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Al-Zarqani, M. Abdul Azhim. t.t. *Manahilul Irfan fi Ulumul-Qur'an*, Juz II. Beirut: Darul Fikri.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2003. *Inspirasi dan Apresiasi Islam dalam Budaya dan Seni, dan Mutohharun Jinan Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Burhanudin, Salam. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Herusatoto. Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Jamil, Abdul. dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kamajaya, Karkono. 1995. *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Muhsin, Imam. 2012. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*. Jakarta: Kementerian Agama, Balitbang Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Purwadi. 2012. *Pemikiran Religius Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Rodhi, Al-Hafid. 2002. *Inspirasi dan Apresiasi Islam dalam Budaya dan Seni: Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Ed. Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Saifullah. 2012. *Nuansa Inklusif dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Kementerian Agama, Balitbang Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial (Asas Moral dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saliman. 2011. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa*, artikel.
- Suseno, Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1986. *Perspektif Etis Pembangunan*. Jakarta: artikel.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- _____. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Syahid, Bakri. 1979. *Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Yogyakarta: Persatuan Press.